

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin religi. Religi asalnya adalah *relegere* yang berarti mengumpulkan atau membaca. Sedangkan kata religare berarti mengikat. Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.¹

Wulff menjelaskan bahwa religi yaitu merupakan sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat.²

Glock & Stark menandakan bahwa religi adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (ultimate meaning). Michel Mayer berpendapat bahwa religi adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain dan juga diri sendiri.³

Sedangkan menurut Prof. KH. M. Taib Thahir Abdul Mu'in, agama adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, edisi revisi, 2004, h. 12.

² Fuad Nashori & Mucharam, R D., *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*, Menara Kudus, Yogyakarta, 2002, h. 69.

³ *Ibid.*, h. 70-71.

akal, memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak diakhirat.⁴

Menurut Hadijah Salim, agama ialah peraturan Allah SWT, yang diturunkanNya kepada rasul-rasul-Nya yang telah lalu, yang berisi suruhan, larangan dan sebagainya yang wajib ditaati oleh umat manusia dan menjadi pedoman serta pegangan hidup agar selamat dunia dan akhirat. Agama adalah kendali hidup, dan barang siapa hidupnya tak terkendalikan, niscaya manusia itu akan terjerumus dan tidak akan menentu arah tujuannya, maka akan membahayakan diri mereka sendiri.⁵

Haji Agus Salim dalam buku kecilnya, *Tauhid*, mengatakan: “agama adalah ajaran tentang kewajiban dan kepatuhan terhadap aturan, petunjuk, perintah, yang diberikan Allah kepada manusia lewat utusan-utusan-Nya. Dan oleh rasul-rasul-Nya diajarkan kepada orang-orang dengan pendidikan dan tauladan.”⁶

Dari istilah agama dan religi, Jadi, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah seberapa jauh pemahaman kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

2. Fungsi Agama (religius) bagi Manusia

Menurut Hendropuspito fungsi agama bagi manusia meliputi beberapa :⁷

a. Fungsi edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok

⁴ Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Yogyakarta, 1994, h. 3-4.

⁵ *Ibid.*, h. 4.

⁶ *Ibid.*, h. 4

⁷ Hendro puspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius dan BPK Gunung Mulia, Yogyakarta, 1990, h.

kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab kepada Tuhan.

b. Fungsi penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusiakeselamatan di dunia dan akhirat.

c. Fungsi pengawasan sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

d. Fungsi memupuk persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi.⁸

Disini dapat kita lihat bawasanya agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan (*edukatif*). Karena secara tidak langsung semua apa yang kita lakukan itu melalui proses belajar dan keyakinan serta

⁸ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius dan BPK Gunung Mulia, Yogyakarta, 1990, h. 67.

kepercayaan terhadap tuhan itu sangat diperlukan untuk memberikan ketenangan dalam diri, karena tidak dipungkiri setiap manusia memerlukan perlindungan. Dan setiap insan yang hidup di muka bumi ini bertanggung jawab kelak di akhirat. Karena kehidupan ini tidak berhenti hanya di dunia saja, setiap perilaku kita diawasi dan di nilai sehingga kita bisa mengatakan amal perbuatan baik dan buruk.

3. Dimensi-dimensi Religiusitas Remaja

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang mempunyai dimensi banyak. Agama, dalam pengertian Glock & Stark (1966) seperti yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, adalah system simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning).⁹

Menurut Glock & Stark seperti yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, terdapat lima macam dimensi keberagamaan, :¹⁰

1. Dimensi keyakinan (ideologi)

⁹ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h. 76.

¹⁰ Fuad Nashori & Mucharam, R D., *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta h. 78-82.

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dimensi ini mencakup hal-hal seperti keyakinan terhadap rukun iman, percaya keEsaan Tuhan, pembalasan di hari akhir, surga dan neraka, serta percaya terhadap masalah-masalah gaib yang diajarkan agama.

2. Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah azza wa jalla. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah (ritual) ini juga berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah seseorang. Selain itu juga mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Yang termasuk dalam dimensi ini antara lain seperti sholat, puasa Ramadhan, zakat, ibadah haji, i'tikaf, ibadah qurban, serta membaca alqur'an. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu:

- a) Ritual, mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan para penganut melaksanakannya.
- b) Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai

perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.¹¹

3. Dimensi pengamalan

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaannya. Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Yang meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu, dan lain sebagainya.

4. Dimensi ihsan (penghayatan)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal, maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, perasaan do'a-do'a di dengar Allah, tersentuh atau tergetar ketika mendengar asma-asma Allah, dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Alla dalam kehidupan mereka.

5. Dimensi pengetahuan

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama

¹¹ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori , *Psikologi Islami*, h. 77.

paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat difahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme eksoterik. Maka, dimensi ini meliputi empat bidang, yaitu akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan alqur'an dan hadist. Jadi, dimensi-dimensi religiusitas dalam hal ini terdiri dari dimensi keyakinan (ideologi), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi pengamalan, dimensi ihsan (penghayatan), dan dimensi pengetahuan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan menurut Thouless adalah:¹²

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan social (faktor sosial).
- b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:
 - 1) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami)
 - 2) Konflik moral (faktor moral)
 - 3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap:
 - 1) Keamanan
 - 2) Cinta kasih

¹² Thouless, Robert H, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Husein, Rajawali Press, Jakarta, 2000, h. 34.

- 3) Harga diri, dan
 - 4) Ancaman kematian
- d. Berbagai proses pemikiran non-fisik (faktor intelektual).

Jadi, beberapa hal yang dapat mempengaruhi religiusitas antara lain yaitu pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial), pengalaman keagamaan, faktor yang tumbuh dari kebutuhan yang tidak terpenuhi (keamanan, cinta kasih, harga diri, kematian), serta berbagai proses pemikiran non-fisik (faktor intelektual).

B. Prilaku Agresif

1. Pengertian Prilaku Agresif

Agresi sering diartikan sebagai suatu bentuk perilaku atau tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal (secara lisan). Pada dasarnya agresi merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh setiap orang hanya kadarnya yang berbeda-beda. Prilaku agresif sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun perkataan. Atkinson mendefinisikan perilaku agresif sebagai sikap dan tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik atau non-fisik) atau merusak harta benda. Kata kunci dalam definisi ini adalah maksud.¹³

Agresi adalah suatu respons terhadap amarah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, ancaman sering kali memancing amarah dan akhirnya memancing agresi.¹⁴ Prilaku agresif menurut Murray merupakan kebutuhan menyerang, melukai orang lain, meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencomoh, menuduh secara jahat, menghukum berat atau melakukan tindakan sadis lainnya, tetapi

¹³ Atkinson. Rita L., *Pengantar Psikologi*, Erlangga, Jakarta, 1980, h. 34.

¹⁴ Davidoff Linda L., *Psikologi suatu pengantar*, Erlangga, Jakarta, 1981, h. 73.

perilaku disini tidak hanya bersifat sadis atau merusak saja tetapi terdapat hal-hal yang menyebabkan individu berkencenderungan perilaku agresif.¹⁵

Mekanisme lain dari perilaku agresif adalah adanya proses imitasi. Menurut Bandura, orang cenderung meniru yang diamati, stimuli, menjadi teladan bagi perilakunya bila seseorang melihat adegan perilaku agresif dalam televisi, maka orang tersebut akan melakukan tindakan agresif, dengan kata lain akan mendorong orang untuk berperilaku agresif pula.

Agresi secara tipikal didefinisikan oleh para psikologi sebagai setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu. Ini berarti bahwa menyakiti orang lain secara sengaja bukanlah perilaku agresif. Jika pihak yang dirugikan menghendaki hal itu terjadi dan tindakan itu memang dikehendaki, perilaku agresif melibatkan setiap bentuk penyiksaan, termasuk penyiksaan psikologis atau emosional seperti mempermalukan, menakut-nakuti atau mengancam seseorang adalah tindakan agresif.¹⁶

Agresi merupakan respon yang dominan terhadap frustrasi, tetapi respon-respon lainnya bisa muncul bila pada masa lampau agresi selalu mendatangkan hukuman.¹⁷ Hal ini bisa juga muncul karena adanya terhambatnya pencapaian tujuan yang ingin dicapai, dan begitu pula dengan perasaan badan yang kurang enak (*physical discomfort*).

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan, bahwasanya *perilaku agresif* adalah bentuk tingkah laku kekerasan yang bertujuan merusak, melukai, mencelakakan orang lain baik secara fisik atau non fisik ataupun merusak benda yang ada disekitarnya. Semisalnya dengan dominan pada ranah emosi yang diluapkan dengan cara yang negatif.

¹⁵ Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Grafindo persada, Jakarta, 1989, h. 15.

¹⁶ Brekwell. GM., *Coping Agresive Behaviour (Mengatasi Perilaku Agresif)*, Kanisius, Yogyakarta, 1998, h. 17.

¹⁷ Atkinson. Rita L, *Pengantar Psikologi*, Erlangga, Jakarta, 1980, h. 60.

2. Perkembangan Perilaku Agresif

Perkembangan perilaku agresif dalam pembahasan ini dibagi menjadi tiga hal, yaitu:¹⁸

a. Masa anak pra sekolah

Pada masa ini berkisar antara usia 1-4 tahun bentuk perilaku agresif yang berupa fisik diantaranya: menendang, menggigit, menjek dan menjerit-jerit, perilaku seperti ini disebut dengan tantrum yang berakhir pada usia 3,5 tahun. Sedangkan pada usia 4-5 tahun bentuk perilaku agresifnya berupa non-fisik seperti memanggil sebuah nama, membantah dan menolak.

Pada anak kecil kemarahannya tidak ditunjukkan pada siapapun hal ini dikarenakan eksistensinya yang bersifat independent, kemarahan anak dikarenakan keinginannya tidak terpenuhi. Adapun situasi yang menimbulkan kemarahan bagi anak disebabkan oleh penipuan yang dilakukan oleh anak-anak lain:

- a) Penipuan yang dilakukan oleh anak lain.
- b) Sindiran
- c) Nasehat orang dewasa yang berlebihan
- d) Sering mendapatkan hukuman dan
- e) Menyia-nyiakannya.

b. Masa pertengahan anak (sekolah)

Perilaku agresif pada masa ini berbentuk, penyerangan fisik, secara kasar sebagai reaksi dari penyerangan atau pembalasan. Sedangkan secara non-fisik berbentuk pertengkaran.

c. Masa Remaja

¹⁸ Atkinson. Rita L., *Pengantar Psikologi*, Erlangga, Jakarta, 1980, h. 60.

Pada masa remaja pada usia 14,0-21,0, (peralihan masa anak menjadi masa remaja), bentuk perilaku agresif merupakan dari kemarahannya seperti menghentakkan kaki, melemparkan sesuatu dan menangis. Sedangkan ekspresi secara non-fisik berupa perkataan kasar, yang menyebutkan nama, sumpah serapah dan menghina. Yang dapat menimbulkan kemarahan kepada Remaja tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada anak-anak, yaitu:

- a) Pelanggaran terhadap batas-batas
- b) Penolakan terhadap hak-hak.
- c) Diperlakukan seperti anak kecil
- d) Ketidakmampuan dalam mencapai target

Perkembangan perilaku agresif dimulai dari masa anak-anak hingga dewasa, dan tidak banyak perbedaan yang terjadi antara perilaku agresif pada masa anak-anak dengan masa Remaja, hanya saja kalau pada masa anak-anak lebih bersifat independen. Kecenderungan untuk melakukan perilaku agresif adalah karena tidak mencapai apa yang diinginkan, dan meluapkannya dalam tindakan baik non-fisik maupun non non-fisik.

3. Fase-fase dalam Perilaku Agresif

Perilaku agresif secara fisik hampir selalu didahului dengan caci maki atau ancaman, dari analisis situasional mengenai tindakan kekerasan telah membuat para periset menegaskan bahwa suatu kekerasan adalah bagian dari siklus perilaku, ada beberapa fase yang saling berkaitan menurut Breakwell. Gilynis yang biasanya ditemukan dalam sebagian besar situasi penyerangan, sebagai berikut.¹⁹

- a) Fase pemicu, adalah titik dimana individu pertama-tama memunjukkan suatu gerakan menjauh dari perilaku normal mereka.

¹⁹ Breakwell. M glynis, *Coping With Aggressive Behaviour (Mengatasi Perilaku Agresif)*, Kanisius, Yogyakarta, 1998, h. 75.

Perubahan-perubahan seperti itu ditangkap dalam perilaku nonnon-fisik dan non-fisik, misalnya tidak bersedia untuk duduk, tidak mampu untuk menunggu sampai anda menyelesaikan kalimat anda, menjawab sebelum pertanyaan-pertanyaan diselesaikan, kurang sabar.

- b) Fase eskalasi, fase ini mengarah pada perilaku bringas, perilaku individu semakin menyimpang dari tingkat dasarnya. Jika tidak ada intervensi. Penyimpangan ini akan menjadi semakin nyata dan sulit dialihkan. Misalnya, individu mulai berjalan hilir mudik, kecepatan bicara mereka mungkin meningkat, begitupun dengan volume suaranya, berteriak-teriak atau menjerit dan lain sebagainya.
- c) Fase krisis, dimana individu semakin tegang baik secara fisik, emosional, dan psikologis, kendali atas dorongan-dorongan agresif megendor dan perilaku bringas aktual menjadi lebih mungkin. Misalnya, menendang, mendorong meninju, melempar barang-barang, mengamuk (berusaha mencederai orang lain).
- d) Fase pemulihan, dalam fase ini individu sedikit demi sedikit akan kembali ke perilaku normal setelah tindak kekerasan tadi terjadi. Pada titik inilah banyak terjadi kekeliruan intervensi. Ketegangan fisik maupun psikologis.
- e) tingkat tinggi pada individu masih bisa bertahan satu setengah jam setelah insiden berlangsung, dan hal tersebut dapat terulang kembali. Misal, pengendalian diri sendiri, menyembunyikan perasaan marah dan mencari saluran penumpahan kebelakang, memikirkan dan menganalisis pengalaman kemarahan itu untuk jangka panjang.
- f) Fase depresi pasca krisis, pada fase ini individu seringkali turun hingga dibawah garis perilaku normal. Kelelahan mental dan fisik adalah umum didahului dengan perubahan-perubahan fisiologis. Dan hal tersebut

dapat mengakibatkan individu berlinang air mata (menangis), penuh sesal, merasa bersalah, malu, bingung atau merana

Dari beberapa fase diatas, maka ada beberapa tahapan dalam hal perilaku agresif yang dilakukan individu yang dimulai dari fase pemicu atau terjadinya perilaku agresif, fase eskalsi dimana perilaku agresif itu terjadi, fase krisis dimana individu dapat menendang ataupun melakukan hal yang bisa merusak, fase pemulihan ini terjadi ketika pemulihan pada individu setelah melakukan tindakan kekerasan dan terakhir pada fase depresi pascakrisis, kita dapat melihat rasa bersalah, malu dan bersedih setelah individu melakukan tindakan agresi atau kekerasan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Agresif

Menurut Zaidun Mu'tadin bahwa faktor-faktor penyebab perilaku agresif adalah sebagai berikut:²⁰

a. Amarah

Menurut Atkinson, rasa marah seringkali merupakan pemicu timbulnya perilaku agresif. Emosi dapat mengaktifkan dan mengarahkan serta menyertai perilaku yang termotivasi. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya perilaku agresif adalah suatu respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan, hinaan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada perilaku agresif.

Anak-anak di kota seringkali saling mengejek pada saat bermain, begitu juga dengan remaja biasanya mereka mulai saling mengejek

²⁰ Mu'tadin, *Factor Penyebab Perilaku Agresif*, Rajawali, Jakarta, 2002, h. 7.

dengan ringan sebagai bahan tertawaan, kemudian yang diejek ikut membalas ejekan tersebut, lama kelamaan ejekan yang dilakukan semakin panjang dan terus-menerus dengan intensitas ketegangan yang semakin tinggi bahkan seringkali disertai kata-kata kotor dan cabul. Ejekan ini semakin lama-semakin seru karena rekan-rekan yang menjadi penonton juga ikut-ikutan memanasasi situasi. Pada akhirnya bila salah satu tidak dapat menahan amarahnya maka ia mulai berupaya menyerang lawannya. Dia berusaha meraih apa saja untuk melukai lawannya.

Dengan demikian berarti isyarat tindak kekerasan mulai terjadi. Bahkan pada akhirnya penontonpun tidak jarang ikut-ikutan terlibat dalam perkelahian.

b. Faktor Biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi, menurut Davidoff, sebagai berikut:²¹

1. Gen merupakan faktor penentu apakah suatu individu akan berperilaku agresif. Jika memiliki keturunan orang tua yang berperilaku agresif maka anaknya berpeluang lebih besar akan mempunyai sifat seperti orang tuanya.
2. Sistem otak sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan perilaku agresif, menurut Presscott, bahwa orang yang tidak pernah menikmati kegembiraan atau kesenangan akan cenderung berperilaku agresif yang disebabkan oleh cedera otak.
3. Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresif. Dalam suatu eksperimen ilmuwan menyuntikan hormone testosteron pada tikus dan beberapa hewan lain (testosterone merupakan hormon

²¹ Mu'tadin, *op. cit.* h. 3.

androgen utama yang memberikan ciri kelamin jantan) maka tikus-tikus tersebut berkelahi semakin sering dan lebih kuat. Sewaktu testosteron dikurangi hewan tersebut menjadi lembut. Kenyataan menunjukkan bahwa anak banteng jantan yang sudah dikebiri (dipotong alat kelaminnya) akan menjadi jinak. Sedangkan pada wanita yang sedang mengalami masa haid, kadar hormon kewanitaan yaitu estrogen dan progesteron menurun jumlahnya akibatnya banyak wanita melaporkan bahwa perasaan mereka mudah tersinggung, gelisah, tegang dan bermusuhan. Selain itu banyak wanita yang melakukan pelanggaran hukum (melakukan perilaku agresif) pada saat berlangsungnya siklus haid ini.

5. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Bentuk-bentuk agresif ada beberapa macam, jika dilihat kembali pengertian dari agresif sendiri adalah tingkah laku baik secara fisik dan non-fisik melukai orang lain menurut Mappiere, perilaku agresif dibagi menjadi:

- a) Bertindak kasar sehingga menyakiti orang lain.
- b) Suka berkelahi
- c) Membuat gaduh
- d) Mengolok-olok
- e) Mengabaikan perintah.²²

Beberapa pakar psikologi membedakan bentuk-bentuk perilaku agresif menjadi dua hal yaitu:

1. *Hostile Agression*

Hostile Agression yaitu perilaku agresif yang semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain.

2. *Instrumental Agression*

²² Aziz Rahmat, *The Agression Questionare*, Buss dan Perri dalam laporan penelitian, 2005, h. 32.

Instrumental Agression yaitu perilaku agresif yang ditujukan untuk mendapatkan ganjaran lain selain korbanya, misalnya: penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan.²³

Perilaku agresif sendiri mempunyai berbagai macam bentuk yang ditampilkan, diantaranya secara fisik (non non-fisik) dengan memendang, memukul, ataupun yang lainnya, dan juga bersifat non-fisik dengan cara mencemooh ataupun mengolok-olok, sehingga menyakitkan hati orang lain.

Bentuk perilaku agresif disini merupakan maksud untuk menyakiti dan melukai orang lain baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Dalam hal ini bentuk perilaku agresif secara umum dapat disimpulkan bahwa ada empat bentuk perilaku agresif yang merujuk pada teori dari Buss dan Perry yaitu perilaku agresif dalam bentuk perilaku agresif non-fisik, perilaku agresif fisik, perilaku agresif kemarahan dan perilaku agresif permusuhan.

Adapun jika dilihat dari bentuk perilaku yang ditampilkan, Buss dan Perry membagi perilaku agresi kedalam empat macam yaitu:

- a) Perilaku agresif verbal (secara lisan)
- b) Perilaku agresif non-verbal (secara tindakan)
- c) Perilaku agresif kemarahan
- d) Perilaku agresif permusuhan.²⁴

Adapun keterangan dari bentuk-bentuk perilaku agresif yang di jelaskan oleh Buss dan Perry diatas adalah:

- a. Perilaku agresif verbal (secara lisan) yaitu, suatu tindakan dalam bentuk ucapan yang dapat menyakiti orang lain. Perilaku non-fisik bisa berupa menghina, mengancam, memaki, menjelek-jelekan orang lain.

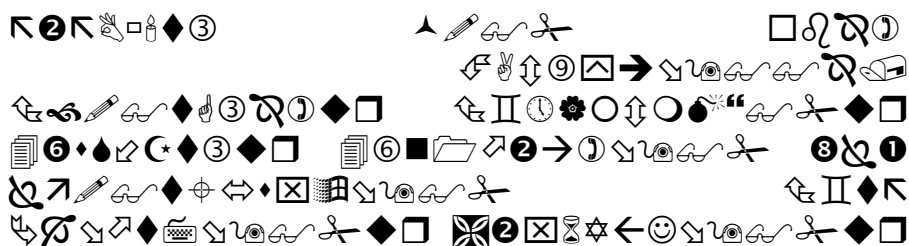
²³ Atkinson, *op. cit.*, h. 58.

²⁴ *Ibid.*, h. 184.

- b. Prilaku agresif non-verbal (secara tindakan) yaitu, suatu perilaku dalam bentuk tindakan fisik yang dapat merugikan, merusak, dan melukai orang lain. Perbuatan tersebut bisa berupa menendang, meludahi, memukul.
- c. Prilaku agresif kemarahan yaitu, suatu bentuk tindakan agresif yang sifatnya dalam perasaan seseorang tapi efeknya juga dapat menyakiti orang lain. Dalam hal ini perilakunya bisa tampak dan juga tak tampak Sebab kemarahan yang ditimbulkan ini bersifat sementara ataupun dapat pula menetap.
- d. Prilaku agresif permusuhan yaitu, suatu bentuk tindakan agresif berupa perasaan negative terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu, misalnya cemburu, dengki prilaku agresifpermusuhan ini dapat ditimbulkan dari beberapa prilaku agresifyang telah disebutkan diatas.

Pada tahun 2006 lalu banyak dijumpai kasus prilaku agresifyang mengarah kearah kekerasan. Beberapa remaja terlibat dalam tawuran, perkelahian missal dan yang paling menghebohkan adalah kasus smackdown yang telah merenggut banyak korban.

Padahal apabila dikembalikan ke ajaran agama Islam tidak pernah mengajarkan adanya tindakan kekerasan yang mengakibatkan banyak korban berjatuhan. Di dalam Al-Qur'an Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan dan melarang perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

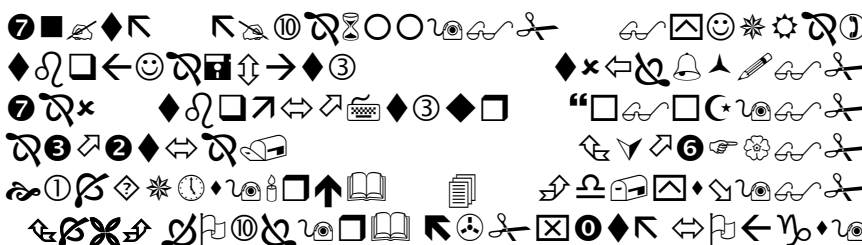




Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia member pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”. (QS. An-Nahl : 90).²⁵

Dari ayat tersebut diatas dapat diambil sebuah intisari bahwa Allah telah menyuruh manusia untuk selalu berbuat kebaikan, melarang perbuatan yang keji, kemungkaran dan perbuatan yang mengarahkan kearah permusuhan yang tentunya akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Padahal jelas-jelas Allah telah mengancam bagi siapa saja dan mereka yang melakukan perbuatan yang aniaya dan dzalim dengan ancaman siksaan yang sangat pedih, sebagaimana telah Allah firmankan dalam Surat Asy- Syuura’ ayat 42 :



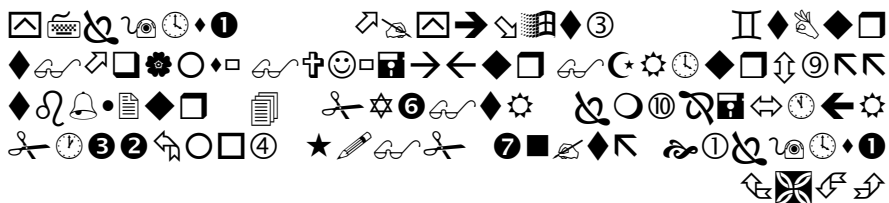
Artinya : “*Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih*”. (QS. Asy-Syuuro’ : 42).²⁶

Dalam surat lain Allah juga mengancam bahwa barang siapa yang mendzalimi orang lain, melanggar hak manusia dan melakukan perbuatan aniaya yang mengarah ke sebuah permusuhan akan diancam

²⁵ *Ibid.*, h. 415.

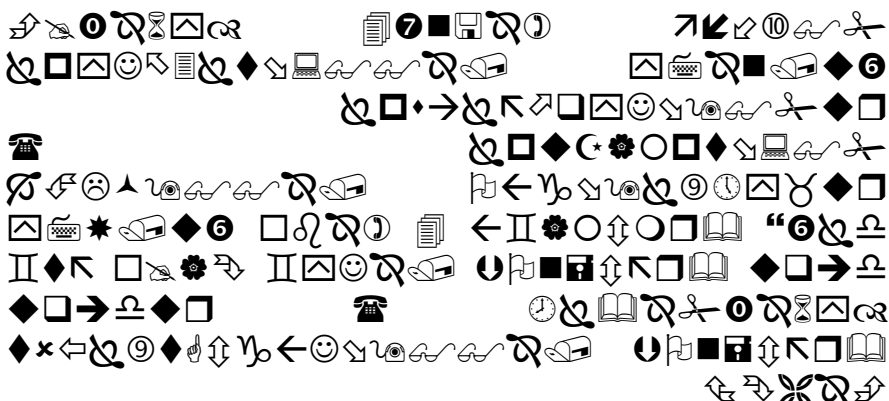
²⁶ *Ibid.*, h. 389.

dengan siksaan api neraka. Hal ini dapat kita temui dalam surat an-Nisa’ ayat 30 :



Artinya : *“Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”. (QS. An-Nisa’ : 30).²⁷*

Oleh karenanya Islam melarang perilaku agresif terhadap orang lain karena melanggar hak orang lain. Sikap kasih sayang membawa kepada kebaikan sebagaimana firman Allah An Nahl ayat 125.



Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dari ayat tersebut di atas Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik dalam berhubungan dengan orang lain. Perilaku marah atau agresif tidak memiliki pertimbangan pikiran yang

²⁷ Ibid., h. 122.

sehat. Sebagaimana hadits Nabi yang artinya ”*Bukanlah disebut kuat orang yang pandai bergulat. Sesungguhnya orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan dirinya ketika ia marah.*” (Hr.Al Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah). Dan juga pada hadist sebagai berikut ”*Sesungguhnya marah itu bara api yang dapat membakar lambung anak Adam. Ingatlah bahwa sebaik-baik orang adalah orang yang melambatkan (menahan) amarah dan mempercepat keridhaan dan sejelak-jelek orang adalah orang yang mempercepat amarah dan melambatkan ridha.*” (HR.Ahmad dari Abu Sa’id al Khudriy).

Seseorang yang berstatus pemaarah (prilaku agresif) tidak memiliki kontrol diri yang baik, baik dalam ucapan maupun perbuatan, bahkan cenderung berfikir negatif terhadap maksud baik orang lain. Kehidupannya seperti binatang buas (subu’iyyah) yang hanya ingin mempertahankan dirinya (defensive) tanpa memperhatikan hak-hak orang lain. Pertahanan diri pemaarah bersifat negative seperti tidak segan menyakiti, menyiksa, memperkosa, dan membunuh orang lain. Gangguan kepribadian prilaku agresifsebenarnya berlawanan dan menyalahi fitrah asalnya. Kemarahan muncul akibat bisikan dan campur tangan setan

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja disebut juga masa “*Phychological learning dan social learning*”²⁸. Berarti bahwa pada masa ini remaja sedang mengalami suatu pematangan fisik dan pematangan social yang keduanya “serempak” terjadi pada waktu yang bersamaan dan pematangan fisik ini, remaja mengalami proses perubahan struktural dan fungsi jasmaniah (fisiologis) yang mengarah

²⁸ Rifa Sulastri dan Sri Melly, *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Sosial*, Bima sakti, Jakarta, 1987, h. 01.

pada kedewasaan fisik, sedangkan pematangan sosial remaja menghadapi belajar mengadakan penyesuaian diri pada kehidupan sosial orang dewasa.²⁹

Istilah *adolescence* (remaja) berasal dari latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa yang mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.³⁰ Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintergrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Sedangkan pendapat Kartini Kartono. mengatakan remaja adalah sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa, sedangkan pada masa ini juga terjadi perubahan yang mencolok pada kematangan fungsi rohaniah dan jasmaniah terutama fungsi seksual.³¹

Masa remaja adalah masa dimana seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya), serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang. Kegiatan tersebut dilakukannya penuh dengan semangat yang menyala-nyala tetapi ia sendiri belum memahami akan kakekat dari sesuatu yang dicarinya itu.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, dimana terjadi perubahan baik secara fisik maupun psikis dalam hubungan pribadi social, terutama pada fungsi seksual yang memberikan dinamika kehidupan yang dijalaninya. Dan hal tersebut tidak terlepas dari faktor lingkungan yang membentuk karakteristik remaja.

²⁹ *Ibid.*, h. 15.

³⁰ Hurlock Elizabeth. B., *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta, 1980, h. 206.

³¹ Kartini kartono, *Bimbingan Anak dan Remaja Yang Bermasalah*, Rajawali, Jakarta, 1985,

2. Aspek perkembangan emosi remaja

Aspek perkembangan yang dialami oleh remaja meliputi banyak hal, sedangkan disini akan dijelaskan tentang perkembangan emosi Pada tahap ini remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan suara keras dengan mengeritik orang-orang yang menyebabkan marah.

Remaja laki-laki maupun perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima.³²

Perubahan emosi yang diluapkan oleh para remaja, ada beberapa macam cara yang dilakukan diantaranya dengan cara meluapkan atau meledakkan emosinya dengan mencaci atau menghardik orang yang membuatnya marah ataupun dengan menggerutu dibelakangnya, dan ada lagi dengan cara langsung dengan cara kekerasan fisik. Seperti menendang, memukul ataupun yang lainnya.

3. Aspek perkembangan moral remaja secara psikologis dan religius

Sedangkan dalam aspek perkembangan moral. Remaja disini diharapkan untuk menghapus konsep-konsep yang ada dan berlaku di masa kanak-kanak, perubahan fundamental dalam moralitas selama masa remaja.

1. Pandangan moral individu makin lama makin menjadi abstrak dan kurang konkrit.

³² *Ibid.*, h. 213.

2. Keyakinan moral lebih terpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah. Keadilan muncul sebagai kekuatan moral yang dominan.
3. Penilaian moral menjadi semakin kognitif ini mendorong remaja lebih berani menganalisis kode social dan kode pribadi dari pada masa anak-anak dan berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah moral yang dihadapinya.
4. Penilaian moral menjadi lebih egosentris.
5. Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral merupakan bahan emosi dan menimbulkan ketegangan psikologis.³³

Pada pola perkembangan keagamaan atau religius pada masa remaja lebih ditekankan dalam hal tingkat religiusitas, menurut Glock dan Stark pengertian dari tingkat religius adalah kualitas kehidupan seseorang dalam interaksinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta yang disertai keterikatan dan ketaatan manusia terhadap agama yang dianutnya, mempunyai kesiapan dan tanggung jawab untuk melaksanakan ajaran agama dalam lima dimensi keberagamaan mengacu pada yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi konsekuensi.³⁴

Agama sebagai sesuatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran gama sangat menentukan sistem kepercayaan.

4. Aspek perkembangan pribadi dan sosial remaja

³³ *Ibid.*, h. 225.

³⁴ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori., *Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, h. 9.

Perkembangan pribadi dan sosial remaja, yang dikaitkan dengan penilaian remaja terhadap teman-teman mereka, antara remaja laki-laki (pemuda) dan perempuan (pemudi), adapun sifat-sifat yang disenangi oleh remaja laki-laki adalah sebagai berikut:³⁵

- a. Dilihat dari penilaian remaja terhadap teman-teman mereka:
 1. Usia 11-13, sifat yang disenangi adalah ketrampilan dalam permainan yang beraturan, agresif, membual dan ngotot.
 2. Tiga tahun kemudian, remaja (pemuda) menyukai sifat-sifat yang berhubungan dengan terampil fisik, berani, kuat dan agresif. Mereka kurang menyenangi dengan remaja yang gelisah.
 3. Tiga tahun berikutnya remaja (pemuda) lebih menekankan pada ketrampilan-ketrampilan sosial, pandangan-pandangan yang baik dan kemampuan berkooperasi.³⁶

- b. Dilihat dari proses perkembangan pribadi dan sosial pada remaja

Proses perkembangan pribadi dan sosial pada remaja, yang merupakan proses perkembangan dari taraf pertemuan dan kesadaran yang intoleran terhadap perbedaan-perbedaan dan keragaman itu dapat diterima dengan penuh kesabaran dengan penilaian yang memberikan kesempurnaan. Proses ini dimaksudkan agar mencapai hasil pada masa dewasa berupa:

1. Menerima dirinya sendiri (keadaan fisik dan kemampuankemampuannya).
2. Menerima dirinya sendiri dalam hubungannya dengan kelompok. Hal ini berupa kesadaran tentang bervariasinya status seseorang dan kekhususan peran kepemimpinan (kadang dipimpin kadang memimpin).

³⁵ Sulastri, Rifa, Sri Melly, *op. cit.*, h. 58-60.

³⁶ *Ibid.*, h. 64.

3. Menerima diri orang lain. Kesadaran terhadap perbedaan-perbedaan orang lain dan suka meramalkan tingkah laku orang lain secara tepat (toleransi sosial).
4. Menerima diri orang lain dalam hubungan dengan diri sendiri. Kesadaran akan tidak abadinya hubungan persahabatan dan cara yang dipergunakan untuk memungkinkan dirinya diterima oleh orang lain.³⁷

Terdapat beberapa perbedaan yang ada dalam remaja, baik itu laki-laki maupun perempuan mengenai perkembangan sosialnya, terutama dalam hal yang berhubungan dengan dirinya dan orang lain dimana pada usia remaja, teman sebaya begitu berarti dalam proses pencapaian sosialnya. Kematangan sosial diawali dari hubungan dengan teman sebaya, yang mengalami proses perkembangan yang sama kemudian melakukan proses interaksi dengan lingkungan masyarakat. Dan hal tersebut dilaluinya dengan cara bertahap sehingga mampu untuk berinteraksi secara sosial.

Sebagai seorang muslim saat bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, individu dituntut untuk mempunyai *akhlaqul karimah*, bersifat arif bijaksana, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh junjungan kita Nabi Muhammad Saw dalam kehidupan sehari-hari beliau. Sebagaimana dalam firman Allah sebagai berikut:

لَا يَأْتِيكُمُ الْمَوْلَىٰ مِنْ دُونِ الْمَرْحُومِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَإِنَّهُ يَأْتِيكُمُ الْبُرْهَانَ ۚ وَالَّذِينَ فِي الْأَنْفُسِ أَصْحَابُ الْأَنْفُسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَإِنَّهُ يَأْتِيكُمُ الْبُرْهَانَ ۚ وَالَّذِينَ فِي الْأَنْفُسِ أَصْحَابُ الْأَنْفُسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ
 وَإِلَّا يَأْتِيكُمُ الْمَوْلَىٰ مِنْ دُونِ الْمَرْحُومِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَإِنَّهُ يَأْتِيكُمُ الْبُرْهَانَ ۚ وَالَّذِينَ فِي الْأَنْفُسِ أَصْحَابُ الْأَنْفُسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ

Artinya: *Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Qs Al-anbiya:107).*³⁸

³⁷ *Ibid.*, h. 70.

³⁸ Depag RI, “*al-Qur’an dan Terjemahannya*”, CV. Diponegoro, Bandung, 2005, h. 508.

Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja mulai dari keluarga, lingkungan sekitar baik dari sekolah maupun masyarakat. Semua elemen tersebut kita sadari maupun tidak, secara langsung maupun tidak langsung tentunya ikut andil dalam membentuk perkembangan dan kepribadian anak remaja. Untuk itu sebagai orang tua maupun sebagai pendidik harus ekstra hati-hati dan waspada dalam mengawasi perkembangan anak.

Di zaman sekarang ini faktor terbesar yang mempengaruhi perkembangan remaja adalah lingkungan, karena sebagian besar waktu remaja dihabiskan untuk berkumpul bersama teman-temannya baik di sekolah maupun lingkungan bermain. Orang tua harus bersyukur apabila anak remajanya mampu menemukan teman bergaul yang mengarahkan kearah kebaikan, namun alangkah sayangnya apabila mereka terjebak dalam dunia yang penuh dengan kekerasan dan perbuatan yang mengarahkan ke hal-hal yang tentunya tidak diinginkan.

D. Religiusitas Dan Prilaku agresif Dalam Perspektif Islam

Sebagai seorang muslim saat bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, individu dituntut untuk mempunyai akhlaqul karimah, bersifat arif bijaksana, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh junjungan kita Nabi Muhammad Saw dalam kehidupan sehari-hari beliau. Sebagaimana dalam firman Allah sebagai berikut:



Artinya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.(QS. Al-anbiyaa: 202)

Dan firman Allah Swt sebagai berikut:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.* (QS. Al-Baqarah: 208)

Ayat tersebut menerangkan bahwa islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau memeluk islam) secara menyeluruh. Setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam. Dan dalam melakukan aktivitas apa pun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Hal tersebut sesuai dengan makna agama yang mengandung arti ikatan yaitu suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Selain itu, Endang Saifuddin Anshari mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: akidah, syariah dan akhlak. Dimana tiga bagian tersebut saling berhubungan antara satu sama lain. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan juga akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam.³⁹

Dalam diri manusia terdapat fitrah. Menurut Ibnu Taimiyah, dalam fitrah terkandung pengertian bahwa pengetahuan tentang Allah, rasa cinta kepada Allah, dan komitmen untuk melaksanakan perintah Allah. Boleh dikata, dalam

³⁹ Djamaluddin Ancok & Fuad Nashori, *Psikologi Islami*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h. 78-79.

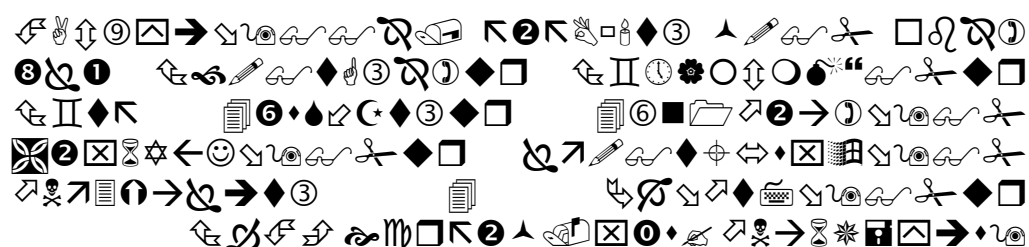
diri manusia telah terdapat potensi keyakinan dan komitmen keberagamaan semenjak penciptaannya.⁴⁰

Bibit-bibit keagamaan tersebut hanya akan berkembang baik dan optimal bila terdapat seperangkat keyakinan dan aturan yang searah dengannya. Agama islam, sebagaimana diungkapkan sendiri oleh Allah adalah merupakan agama yang sesuai dengan fitrah manusia, seperti yang tersebut dalam surat Ar-Ruum:30 yaitu:



Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Agama Islam tidak pernah mengajarkan adanya tindakan kekerasan yang mengakibatkan banyak korban berjatuhan. Di dalam Al-Qur'an Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan dan melarang perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :



Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, member kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari

⁴⁰ Fuad Nashori, & Mucharam, R D., *Mengembangkan kreativitas*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, h. 68-69.

perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl : 90)

Dari ayat tersebut diatas dapat diambil sebuah intisari bahwa Allah telah menyuruh manusia untuk selalu berbuat kebaikan, melarang perbuatan yang keji, kemungkaran dan perbuatan yang mengarahkan kearah permusuhan yang tentunya akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

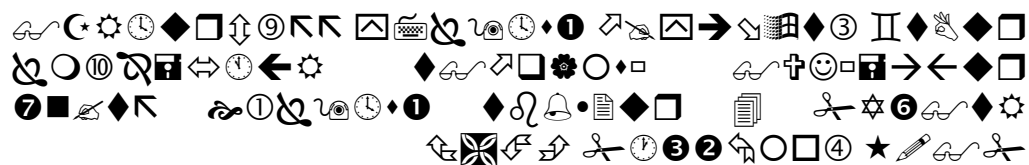
Padahal jelas-jelas Allah telah mengancam bagi siapa saja dan mereka yang melakukan perbuatan yang aniaya dan dzalim dengan ancaman siksaan yang sangat pedih, sebagaimana telah Allah firmankan dalam Surat Asy- Syuura' ayat 42 :



Artinya: *Fir'aun menjawab: "Ya, kalau demikian, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku)". (QS. Asy- Syuura': 42).*

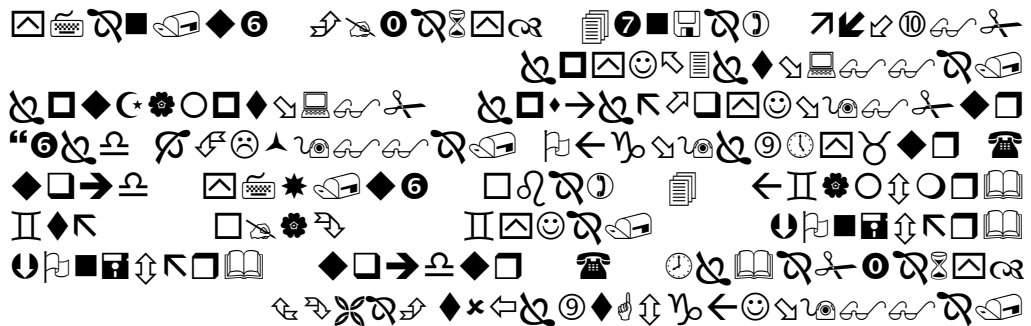
Dalam surat lain Allah juga mengancam bahwa barang siapa yang mendzalimi orang lain, melanggar hak manusia dan melakukan perbuatan aniaya yang mengarah ke sebuah permusuhan akan diancam dengan siksaan api neraka.

Hal ini dapat kita temui dalam surat an-Nisa' ayat 30 :



Artinya: *dan Barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, Maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

Oleh karenanya Islam melarang sikap agresif terhadap orang lain karena melanggar hak orang lain. Sikap kasih sayang membawa kepada kebaikan sebagaimana firman Allah An Nahl ayat 125:



Artinya: *serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

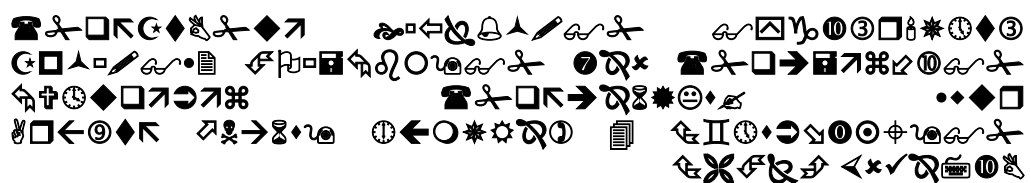
Dari ayat tersebut di atas Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik dalam berhubungan dengan orang lain. Perilaku marah atau perilaku agresif tidak memiliki pertimbangan pikiran yang sehat. Sebagaimana hadits Nabi, *”Bukanlah disebut kuat orang yang pandai bergulat. Sesungguhnya orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan dirinya ketika ia marah.”* (Hr.Al Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah). Dan hadits *”Sesungguhnya marah itu bara api yang dapat membakar lambung anak Adam. Ingatlah bahwa sebaik-baik orang adalah orang yang melambatkan (menahan) amarah dan mempercepat keridhaan dan sejelek-jelek orang adalah orang yang mempercepat amarah dan melambatkan ridha.”* (HR.Ahmad dari Abu Sa’id al Khudriy).

Seseorang yang berstatus pemaarah (agresif) tidak memiliki kontrol diri yang baik, baik dalam ucapan maupun perbuatan, bahkan cenderung berfikir negatif terhadap maksud baik orang lain. Kehidupannya seperti binatang buas (subu’iyyah) yang hanya ingin mempertahankan dirinya (defensive) tanpa memperhatikan hak-hak orang lain. Pertahanan diri pemaarah bersifat negative seperti tidak segan menyakiti, menyiksa, memperkosa, dan membunuh orang

lain. Gangguan kepribadian agresif sebenarnya berlawanan dan menyalahi fitrah asalnya. Kemarahan muncul akibat bisikan dan campur tangan setan.

E. Hubungan Religiusitas Dengan Prilaku agresif

Seperti yang diketahui bahwasanya ajaran agama Islam menyuruh umatnya untuk beragama dan hal ini tertulis dalam firman Allah sebagai berikut:



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqorah 208)*

Disini dapat dilihat bahwasanya setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berpedoman pada ajaran agama. Disamping itu menurut Endang Saifudin Ashari dalam buku Jamaludin Ancok mengatakan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Dimana tiga bagian itu saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar-dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak tanpa akidah Islam.⁴¹

Prilaku agresif sangat bertentangan dengan akhlakul karimah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Karena mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan, karena tauladan Rasulullah SAW itulah yang menjadi pedoman untuk melakukan segala aktifitas kehidupan. Agama menjadi pedoman dalam usaha, bersikap, menghadapi masalah, dan juga dalam pergaulan.

⁴¹Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori , *op. cit*, h. 79.

Sedangkan dalam struktur kepribadian dalam Islam adalah aspek-aspek yang terdapat pada diri manusia yang dikemukakan oleh Khayr al-din al-zarkali, studi tentang manusia dapat dilihat melalui 3 sudut pandang,⁴² yaitu: jasad (fisik), jiwa (psikis), dan jasad dan jiwa (psikofisik), berupa akhlaq, perbuatan, gerakan.

Disini nafs memiliki beberapa daya dan natur. Yaitu: kemampuan manusia menerima stimulus dari luar, kemampuan ini berhubungan dengan pengenalan (kognisi). Dan kemampuan manusia untuk melahirkan apa yang terjadi pada jiwanya, kemampuan ini berhubungan dengan motif dan kemauan (konasi). Manusia bisa merasa senang jika melihat sesuatu yang indah, dan merasa susah jika melihat sesuatu yang menyebalkan. Karena itu disamping terdapat daya pengenalan (kognisi) dan daya kemauan (konasi) juga terdapat proses kejiwaan manusia yang berhubungan dengan perasaan (emosi).

Dalam hal ini manusia dapat menuruti emosi dan kemauannya sesuai dengan apa yang dikehendakinya, salah satu contoh perilaku agresif yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti memukul ataupun menghina orang lain yang dapat melukai hati orang lain. Namun hal tersebut akan dapat terkendali apabila kita mempunyai pandangan tentang religi atau ajaran agama dan pendidikan yang mendukung tentang perilaku yang dapat mengarahkan pada sebuah kebajikan bukannya merugikan diri sendiri dan orang lain.

Seperti yang diketahui bersama bahwa secara biologis perilaku agresif tidak dapat dihindarkan. Jika perilaku agresif ditekan, maka keinginan untuk melakukan perilaku agresif semakin meningkat dan akhirnya akan meledak. Menurut pandangan ini maka manusia mempunyai sifat perilaku agresif, hanya saja dalam cara-cara dan situasi-situasi dimana individu membiarkan perilaku agresifnya dilepaskan. Yang paling menonjol adalah perbedaan dalam mengarahkan sejauh mana dorongan-dorongan agresi dalam kegiatan sehari-hari.

⁴² Abdul Mujib., *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, h.56.

Dalam hal ini insting perilaku agresif dianggap telah dikembangkan karena mempunyai nilai survival bagi spesies secara keseluruhan (perlindungan diri dan pertahanan).⁴³ Banyak perilaku agresif lain dipercaya merupakan hasil pembelajaran melalui usaha mengamati orang-orang lain. Menurut Bandura pembelajaran observasional ini bisa disebut dengan *social modelling*.⁴⁴ Dan beberapa penelitian menemukan beberapa bukti bahwa anak-anak yang mengamati seseorang yang berperilaku keras, maka kemudian hari anak bisa berperilaku serupa. Banyak yang menunjukkan hasil *modeling*.

Belajar cara perilaku agresif sambil mengamati orang-orang lain Bahkan orang dewasa sekalipun, namun mereka lebih bisa menempatkan dan belajar saat yang tepat untuk berperilaku agresif dengan jalan mengamati orang lain. Dan biasanya orang dewasa sadar akan harapan-harapan masyarakat mengenai tindakan kekerasan, tetapi penghargaan mereka terhadap harapan-harapan ini dapat diubah dengan mengamati orang-orang lain dalam situasi mereka. Yang biasa kita sebut dengan pengendalian diri terhadap emosi.

Selain itu juga agama mempunyai peran penting dalam pembinaan moral, karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap dan bersifat universal. Setiap perilaku itu dipertanggungjawabkan kelak di akhirat dan hal itu berhubungan dengan dimensi religius yang telah dijelaskan diatas, bahwasanya ada dimensi yang menerangkan tentang konsekuensi, dimana setelah manusia melakukan perbuatan yang dilanggar oleh ajaran agama, maka sebagai hamba bisa merasa bersalah dan mendapatkan teguran berupa cobaan ataupun hal yang lain dan hal tersebut juga terjadi dalam fase perilaku agresif, dalam hal ini terdapat pada fase depresi pasca kritis, setelah seseorang atau individu melakukan perbuatan yang menyimpang, seperti menendang atau mengolok-olok, maka setelah kejadian tersebut individu merasa bersalah, malu, dan

⁴³ Breakwell. M glynis, *op. cit.*, h. 23.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 25.

bingung, sehingga individu harus konsekwensi atau menanggung atau bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Dalam realita yang ada pada masyarakat, juga terdapat perbedaan religiusitas dalam masyarakat. Religiusitas yang meliputi keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan dan kosekuensi dalam menjalankan ajaran agama menjadi tolak ukur secara umum untuk menilai tingkat religiusitas individu. Apabila seseorang telah berada pada religiusitas yang tinggi, maka dia telah menginternalisasi nilai-nilai dan ajaran agamanya dengan baik. Melakukan ajaran agama dengan komitmen yang tinggi akan mempengaruhi perilaku sosial seseorang, yaitu dalam bentuk melakukan apa yang menjadi perintah agama dan menjauhi segala larangan-Nya.

Selain itu juga agama mempunyai peran penting dalam pembinaan moral, karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap dan bersifat universal. Setiap perilaku itu dipertanggungjawabkan kelak di akhirat dan hal itu berhubungan dengan dimensi religius yang telah dijelaskan diatas, bahwasanya ada dimensi yang menerangkan tentang konsekwensi, dimana setelah manusia melakukan perbuatan yang dilanggar oleh ajaran agama, maka sebagai hamba bisa merasa bersalah dan mendapatkan teguran berupa cobaan ataupun hal yang lain dan hal tersebut juga terjadi dalam fase prilaku agresif, dalam hal ini terdapat pada fase depresi pasca kritis, setelah seseorang atau individu melakukan perbuatan yang menyimpang, seperti menendang atau mengolok-olok, maka setelah kejadian tersebut individu merasa bersalah, malu, dan bingung, sehingga individu harus konsekwensi atau menanggung atau bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pernyataan untuk diuji kebenarannya atau dibuktikan lebih lanjut. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini “Ada

hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku agresif pada remaja Santri Pondok Pesantren Manba”ul Huda Podorejo Ngaliyan Semarang”.